

RELEVANSI ISLAM, BUDAYA, DAN KEARIFAN LOKAL MANGANAN LAUT PADA MASYARAKAT PALANG TUBAN TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

Jamal Ghofir

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama' Tuban
Email : jamalghofir803@gmail.com

Siswoyo

Program Studi Perbankan Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
Email: siswoyo@stitmatuban.ac.id

ABSTRAK

Kehadiran Islam sebagai agama yang hadir di Bumi Nusantara menjadi perbincangan khususnya para cendekiawan. Sebagai agama baru setelah Hindu-Budha. Ia mampu menarik simpati masyarakat Nusantara untuk masuk dan mengikutinya. Keluwesan Islam dalam konteks budaya, tradisi dan kearifan lokal menjadi pertimbangan tersendiri bagi masyarakat. Islam dengan kultur budaya mampu masuk ke urat nadi bahkan jantung tradisi masyarakat Nusantara. Dengan kemajemukan masyarakat baik dari segi tradisi, budaya, etnis, bahasa, dan agama. Mampu dipertemukan dengan mengedepankan nilai-nilai *tasamuh* dalam keragaman. Relasi antara agama dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Islam yang sudah tersitem rapi pada masa rasulullah Saw di Kota Madinah menjadi pijakan kita untuk meneladinya. Sendi-sendi keragaman yang hadir pada masyarakat yang beraneka ragam agama, suku, ras, dan budaya dapat dipersatukan dalam sebuah ikatan kebersamaan yang kuat. Islam sebagai agama minoritas mampu menjadi ujung tombak terciptanya kedamaian dan keharmonisan anak bangsa. Tauladan tersebut dapat diterapkan di Bumi Nusantara yang secara kultur dan budaya sangat berbeda. Kemajemukan yang ada terkadang menjadi pemantik pertikaian antar anak bangsa. Keberadaan Islam yang mengedepankan nilai-nilai tradisi dan budaya menjadi benteng kekuatan kultur Nusantara. Kenapa demikian? Dapat dibuktikan sampai detik ini keberadaan Islam sebagai sebuah agama yang mayoritas menjadi payung keharmonisan bagi yang minoritas. Multikulturalisme yang hadir menjadi pengikat antar anak bangsa untuk saling bergandengan tangan dalam membangun dan mengembangkan tradisi dan kebudayaan.

Kata Kunci : Islam, kebudayaan, Multikulturalisme

PENDAHULUAN

Agama, baik itu agama samawi agama filosofis dan semua sistem lainnya selalu mengasumsikan kemutlakan (doktrin) di samping metode yang tertuang dalam sistem ajaran, ritual dan tuntunan. Dalam kemutlakannya itu, suatu agama berfungsi sebagai pegangan dan tuntunan hidup yang memerlukan kadar kepastian yang tinggi dan memberikan kepastian itulah fungsi pegangan atau tuntunan. Majid, 1995: 328)

Oleh karena itulah, agama dalam substansi nilai yang paling utama adalah membangun sebuah pemahaman terkait nilai atau pesan universal sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Nilai-nilai inilah yang ada dalam setiap ajaran agama yang membawa ajaran perdamaian, keharmonisan, kerukunan, cinta dan kasih sayang dalam perbedaan, serta menjauhi pada sikap yang mengedepankan kekerasan dalam upaya mencapai tujuannya. Adanya persoalan yang senantiasa mengedepankan agama menjadikan problem tersendiri bagi institusi agama yang jauh dari penyelesaiannya. Legalitas prilaku yang senantiasa mengatasnamakan agama, akan menjadikan agama tersebut kehilangan kemulyaan nilai ajaran yang berakhir pada kaburnya konsepsi diri pada kemanusiaan yang ada dalam ajaran tersebut.

Kita memahami bahwasanya agama dan kepercayaan hadir secara bergantian. Dan perlu difahami bahwasanya hadirnya agama atau kepercayaan tersebut tidak berarti mencerabut, menghilangkan, atau menyingkirkan agama atau keyakinan yang sudah hadir sebelumnya. Oleh karena itu, menjadi sebuah kewajaran apabila dalam setiap masyarakat terdapat adanya perbedaan agama dan keyakinan yang beraneka ragam bentuknya (Ghofir, 2012: 1). Begitu juga halnya dengan akar kebudayaan yang hadir di Nusantara ini.

Banyaknya penemuan dalam studi atau penelitian antar budaya merupakan merupakan kajian yang sudah lama dalam disiplin ilmu antropologi. Dari kajian tersebut menghasilkan sebuah gambaran bahwasanya keberadaan masyarakat dan kebudayaan terus bergerak seiring dengan perkembangan kehidupan yang ada. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan secara intensif dapat dengan mudah mempengaruhi penyebaran kebudayaan di seluruh dunia.

Sekalipun begitu, perkembangan suatu peradaban manusia sangat sulit untuk lepas dari perkembangan kebudayaan masyarakat yang lain. Hal ini bisa dilihat dari peninggalan-peninggalan budaya baik artefak, prasasti maupun dokumen-dokumen yang menunjukkan interaksi dengan masyarakat di luar kebudayaan setempat. Penyelidikan-penyelidikan para antropolog terhadap adanya gejala persamaan unsur-unsur kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain, kendatipun letaknya berjauhan merupakan fondasi dasar dari teori difusi kebudayaan.

Sejak lama para sarjana tertarik akan adanya bentuk-bentuk yang sama dari unsur-unsur kebudayaan di berbagai tempat yang seringkali jauh letaknya satu sama lain. Ketika cara berpikir mengenai evolusi kebudayaan berkuasa, para sarjana menguraikan gejala persamaan itu dengan keterangan bahwa persamaan-persamaan itu disebabkan karena tingkat-tingkat yang sama dalam proses evolusi kebudayaan di berbagai tempat di muka bumi ini (Koentjaningrat, 2007: 110).

Terdapat dua pendapat tentang gejala persamaan unsur kebudayaan yang ada di muka bumi ini. Pendapat *pertama* mengatakan bahwa persamaan-persamaan unsur kebudayaan itu terjadi, karena tingkatan yang sama dalam proses evolusi dalam kebudayaannya masing-masing. Pendapat

kedua muncul di kalangan ilmu antropologi yang berpandangan bahwa gejala persamaan-persamaan itu, akibat adanya persebaran atau difusi unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lainnya.

Hasil dari kontak kebudayaan tersebut terjadi dari beragam aktifitas ekonomis maupun politik. Sudah menjadi hukum peradaban, di mana suatu kebudayaan yang maju akan mempengaruhi kebudayaan lain untuk menirunya. Walaupun begitu kebudayaan setempat tidak serta merta hilang begitu saja, artinya pertemuan dua kebudayaan tersebut kemudian melahirkan akulterasi budaya (Ghofir, 2015:71).

Dalam kontak budaya atau akulterasi budaya pastilah ada sebuah perubahan dan perkembangan dalam kebudayaan pada masyarakat tersebut. Proses terjadinya akulterasi budaya dapat berdampak dan terdapat beberapa permasalahan. Adapun permasalahan tersebut diantaranya adalah :

1. Adisi (*addition*) penambahan unsur-unsur kebudayaan yang lama oleh kompleksnya unsur-unsur kebudayaan yang baru sehingga terjadi perubahan baik struktural atau tidak sama sekali.
2. Singkretisme merupakan perpaduan antar unsur kebudayaan lama dengan unsur kebudayaan baru dengan tidak meninggalkan identitas diri dan membentuk sistem kebudayaan yang baru.
3. Subtitusi (*substitution*) merupakan unsur kebudayaan yang terdahulu diganti dengan unsur kebudayaan baru terutama yang dapat memenuhi fungsi. Dalam hal ini, kemungkinan kecil terjadinya perubahan struktural.
4. Dekulturasasi (*deculturation*) adalah tumbuhnya unsur kebudayaan baru guna memenuhi berbagai kebutuhan yang muncul dikarenakan perubahan situasi dan kondisi.
5. Rejeksi (*rejection*) merupakan penolakan unsur-unsur perubahan yang terjadi dengan cepat sehingga sejumlah besar orang tidak dapat menerimanya. Hal ini dapat menimbulkan penolakan, pemberontakan atau gerakan kebangkitan (Ghofir, 2018: 53).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Sumber data yang digunakan didapatkan dari beberapa artikel jurnal online dan referensi lain yang relevan dengan fokus permasalahan yang diteliti. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan dokumentasi, dilanjutkan dengan validasi data menggunakan triangulasi sumber dan dianalisis menggunakan teknik reduksi data, dan analisis konten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penyebaran Islam di Nusantara memiliki beragam budaya, agama, dan keyakinan. Hal ini menjadikan gerak langkah penyebaran agama Islam juga harus mengikuti dan menyesuaikan bahkan melebur dalam kebudayaan masyarakat tersebut, tanpa menafikkan atau bahkan menghilangkan nilai ajaran agama yang dibawa. Sebagaimana tradisi budaya pada masyarakat lokal dengan adanya wayang. Keberadaan tradisi dan pagelaran wayang memiliki nilai moral dan prinsip dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi saat ini pada zaman milenial dan arus perkembangan zaman yang sangat pesat, keberadaan wayang sebagai alat dalam syiar' agama menjadi terpinggirkan bahkan hilang pada memori generasi saat ini.

Terjadinya akulturasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan lokal dapat terbagi menjadi tiga yaitu : alami, edukasi, dan organisasi. Pada tahap alami, Islam sebagai sebuah agama baru dengan seperangkat nilai budayaanya dibawa oleh para pedagan yang datang ke pulau Indonesia. Meskipun tujuan utama adalah berdagang, akan tetapi tugas menyampaikan nilai-nilai ajaran agama tidak dapat ditinggalkan (Karim, 2007: 147).

Kecerdasan strategi para Wali dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam, merupakan bukti yang nyata dalam penyebaran agama di Nusantara. Keragamaan yang hadir merupakan bagian yang tidak terpisahkan, bagaimana para Wali dalam menyusun sistem penyemarluasan ajaran agama pada pulau yang memiliki keragaman yang banyak. Oleh karena itu, multikulturalisme yang ada di Nusantara merupakan peradaban yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Hal ini, sebagaimana ajaran yang disebarluaskan oleh para wali dengan tetap memegang teguh pada *local wisdom* masyarakat Nusantara. Para wali sangat mahir dalam mengambil simpati masyarakat Nusantara, menjadi kunci suksesnya penyebaran ajaran agama Islam yang harus kita ambil hikmahnya. Hal ini juga sesuai dengan kaidah tradisi yang telah mengakar di kalangan Sunni yaitu "*Al-Muhafadhatu 'ala al-Qodim al-Salih wal Akhdhu bil Jadid al-Aslah*".

Oleh karena itu, dibutuhkan kajian yang mendalam terkait relasi Islam, budaya, dan kearifan lokal dalam perspektif sumber hukum Islam yaitu hadis. Hadis inilah sumber ke dua setelah Al-Qur'an yang menjadi pijakan dalam implementasi kehidupan sehari-hari. Dari analisa inilah nanti dapat memperkuat kajian dan analisa sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan terkait dengan sumber hukum Islam.

Sebagaimana diketahui kehidupan beragama sudah ada dan berkembang sejak manusia hadir dan berkembang di bumi ini. Keberadaan agama dan kehidupan beragama merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang ada. Dapat dikatakan

bahwasanya agama dan kehidupan beragama merupakan kefitrahan yang dibawa oleh manusia itu sendiri.

a. Islam, Budaya, Dan Kearifan Lokal

Islam merupakan agama dakwah yaitu agama yang menegaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan kepada seluruh umat manusia secara arif dan bijaksana. Sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* Islam dapat menjamin akan terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umatnya manakala ajaran Islam dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan benar sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah. Dalam al-Quran telah ditegaskan :

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"(Qs. An. Nahl (16) : 125)..

Dakwah Islam pada hakekatnya merupakan aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individu, serta sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan. Secara sosio-kultural dakwah Islam mengalami dua kemungkinan. Pertama, dakwah Islam mampu memberikan manfaat terhadap lingkungan masyarakat sampai terbentuk realitas baru. Kedua, dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi, corak, dan arahnya. Kehadiran para nabi berfungsi untuk memperbaiki dan mengubah sistem kehidupan yang lalim menuju struktur sosial baru yang adil. Sebagaimana dalam menyikapi kemajukan budaya dan tradisi yang ada.

Oleh karena itu, keberadaan Islam sebagai sebuah agama yang memiliki pegangan kitab suci yang harus dijalankan sungguh-sungguh oleh pemeluknya diantaranya adalah menghormati perbedaan dalam kemajemukan baik budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang ada. Sangatlah penting, hal ini dikarenakan keberadaan Islam memiliki misi yang mulia yaitu membangun sebuah kebudayaan dan peradaban yang lebih bermartabat.

Pluralitas ras, suku, etnis tradisi dan budaya merupakan *sunnatullah*. Sebagaimana secara eksplisit difirmankan oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an yang wajib kita analisa lebih mendalam.

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku

supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Qs. Al-Hujurat (49) : 13).

Masing-masing bangsa, suku bangsa, dan etnis mempunyai adat istiadat, tradisi, seni, dan budaya sendiri-sendiri yang berbeda satu-sama lain. Bahkan di kalangan bangsa-bangsa Muslim sendiri terdapat pluralitas budaya. Kebudayaan Muslim pada masa Khulafaur Rasyidin berbeda dengan kebudayaan Muslim di Zaman Daulah Umayyah dan Abbasiyah. Kebudayaan Muslim Indonesia berbeda dengan kebudayaan Muslim Pakestan, Arab Saudi, Uzbekistan, dan Iran. Secara riil, kebudayaan-kebudayaan Muslim di dunia ini sangat beragam tetapi tetap merupakan satu kesatuan. Tatapan kesatuan etnis-teologis tapi tetap merupakan satu kesatuan yang sama yang bersumber dari ajaran Islam telah menyatukan kebudayaan-kebudayaan Muslim yang beragam itu, dalam satu bingkai budaya sehingga menampakkan konfigurasi dan mozaik budaya yang indah dan menarik. Kebudayaan-kebudayaan Islam terpola dalam satu bingkai etnis-teologis yang sama-sama dan sebangun, yaitu keragamaan dalam kesetiaan dan kesatuan dalam keragaman (Ismail, 2017:36).

Sebagaimana kearifan lokal yang dihadirkan oleh masyarakat Palang yang dinamakan “Manganan Laut”. Istilah manganan laut merupakan kehasan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat sekitar. Keberadaan tradisi budaya dan kearifan lokal tersebut sudah ada sejak lama dan tetap dilestarikan sesuai dengan perkembangan zaman. Mengambil kaidah Sunni yaitu “*Al-Muhafadhatu ‘ala al-Qodim al-Salih wal Akhdu bil Jadid al-Aslah*”.

Tradisi “manganan laut” yang dihadirkan masyarakat sekitar merupakan sebagai bentuk rasa syukur terhadap karunia dan keberkahan kekayaan laut yang diberikan Allah kepada para nelayan dan masyarakat sekitar. Atau yang sering kita kenal dengan sebutan “Sedekah Laut”. Nilai-nilai relegiusitas, sosial budaya sangat kental dihadirkan kurang lebih 10 hari perayaan, disesuaikan dengan kesepakatan dan keinginan masyarakat pesisir. Adapun kegiatan yang lazim diadakan adalah :

1. Penguatan spiritual dibingkai dalam kegiatan pengajian dan Istighosah
2. Penguatan sosial dibingkai dalam kegiatan santunan anak yatim yang diberikan bersamaan dengan kegiatan pengajian dan istighosah
3. Penguatan tradisi budaya dibingkai dalam kegiatan yang disepakati bersama diantaranya : Pagelaran Wayang, Tayuban, dll

4. Pementasan musik dangdut sebagai bentuk keragaman penyikapan terhadap keinginan anak-anak muda

b. Pondasi ‘Urf dalam Perspektif Budaya

Sebagaimana dijelaskan di atas, relasi Islam, budaya, dan kearifan lokal merupakan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan dalam konteks akulturasi budaya di Nusantara. Oleh sebab itu dalam kajian ini diperlukan penguatan sebagai sumber pegangan dan landasan berpijak. Diantara penguatan tersebut adalah adanya pemahaman terkait tradisi budaya, dan kearifan lokal bagi masyarakat.

Secara bahasa, ‘urf atau tradisi adalah sesuatu yang telah diketahui, dilakukan, dan dinilai baik oleh akal. Secara istilah, Imam Ghazali menjelaskan, “Adat dan ‘urf adalah apa yang telah terpatri dalam jiwa dari sisi logika, dan dapat diterima oleh karakter yang sehat.”

Dalam pembahasan kajian ushul fiqh kadang dibedakan adat dan ‘urf dalam pengertian : adat mengandaikan perbuatan yang diulang-ulang, dari kata “al- aud” dan “al- mu’awadah, pengulangan kembali. Sedangkan ‘urf dari “al-muta’araf”, yang bermakna saling mengetahui. Ketika adat dilakukan berulang kali, dan kemudian tertanam dalam hati, maka itu disebut ‘urf. Akan tetapi, hakekatnya tidak berbeda, karena ‘urf memperkuat adat, dan ia digunakan untuk menyebut sebuah praktik di masyarakat atau seseorang, yang diulang-ulang dan terus menerus, diwariskan dari generasi ke generasi. Meski secara bahasa memiliki perbedaan, di dalam masyarakat kita (Ridwan, 2021: 286).

العرف في اللغة: المعرفة، ويطلق على الشيء المعروف المأثور الذي استحسناته العقول واستطابته الأمزجة، ومنه قول تعالى: حُذِّرُ الْعُقُوقُ وَأَمْرُ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ . وهو في اصطلاح الأصوليين: مرادف لمعنى العادة، وهي مأخوذة من العود، وهو التكرار، وقد عرفه الغزالي رحمة الله تعالى بقوله: العادة والعرف ما استقر في النفوس من جهة العقول وتلقته الطباع السليمة بالقبول.

Tradisi baik/’Urf *Shahih* adalah sesuatu yang telah dikenal oleh kebanyakan masyarakat, berupa ucapan dan perbuatan, yang dilegitimasi oleh syari’at (tidak menghalalkan yang haram dan tidak membatalkan yang wajib), atau syari’at tidak membahasnya, yang sifatnya adalah berubah dan berganti. Tradisi Jelek/’Urf *Fasid*: sesuatu yang telah dikenal oleh masyarakat, tetapi bertentangan dengan syara’.

Ulama hampir sepakat tentang kehujahan pengamalan tradisi baik, berdasarkan: Firman Allah dalam Surat al-A'raf ayat 199 dan hadis :

“Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh” (Qs. Al-A'raf (07) ayat 199)

Di samping itu, Al-Imam Ibn Muflih al-Hambali mengutip dalam kitabnya *al-adab al-syar'iyyah*, jus 2, hal. 47, dari Ibn 'Aqil al-Hanbali, anjuran agar tidak meninggalkan tradisi masyarakat selama tradisi tersebut tidak haram (bukan *'urf fasid*).

c. Keragaman dalam Kebudayaan

Kajian tentang Islam dalam diskusi kebudayaan selalu menjadi sesuatu yang menarik. Namun seperti diketahui bahwa dalam perspektif Islam, agama mengajarkan kepada manusia dua pola hubungan yaitu hubungan secara vertikal yakni dengan Allah SWT dan hubungan dengan sesama manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas” (Qs. Ali-Imron (3) ayat 112)

Dalam pandangan fikih, bahkan tradisi atau budaya dapat menjadi sumber sebuah hukum (Islam), inilah wujud dari Islam Nusantara, Islam yang memberikan apresiasi dan afirmasi terhadap kebudayaan dan tradisi, keragaman sebagai keniscayaan atau *sunnatullah*. Keragaman adalah anugerah (rahmat) yang harus disyukuri sekaligus menjadi energi untuk maju bersama. Keragaman tetap harus melahirkan persaudaraan antarumat manusia.

Ada tiga jenis persaudaraan yakni ukhuwwah *basyariyah-insaniyyah*, *islamiyyah*, dan *wathaniyyah*. Islam menjamin hak-hak dasar yang harus dijaga dalam hubungan antarmanusia (*al-huquq al-insaniyyah fi al-Islam*). Dirumuskan dalam *al-dlaruriyyat al-khamsah* atau lima hak dasar yang harus dijamin sebagai manusia. Di antaranya *hifdz al-din* (memelihara agama), *hifdz al-nafs* (memelihara jiwa), *hifdz al-'aql* (memelihara akal), *hifdz al-nasl* (memelihara keturunan), dan *hifdz al-maal* (memelihara properti). Oleh karena itu, mempertahankan dan melestarikan tradisi, budaya, dan kearifan lokal bukanlah sesuatu yang tidak diperbolehkan bahkan diwajibkan selama masih memegang teguh pinsip ajaran agama.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang pluralistik karena merangkum keragaman agama, etnis, seni, tradisi, budaya, dan cara hidup. Sosok keragaman yang indah ini, dengan latar belakang mozaik yang memiliki ciri khas masing-masing tidak mengurangi makna kesatuan Indonesia. Motto nasional “Bhinnike Tunggal Ika” yang dipakai oleh bangsa Indonesia jelas mempertegas pengakuan adanya “kesatuan dalam keragaman” atau “keragaman dalam kesatuan” dalam spektrum kehidupan kebangsaan. Pluralitas bangsa Indonesia sudah sejak lama menjadi bahan kajian para ahli antropologi, sosiologi, sejarah, dan pakar sosial lainnya.

Hildred Geertz menggambarkan keragaman bangsa Indonesia yang sangat luar biasa “terdapat lebih dari tiga ratus kelompok etnis yang berbeda-beda di Indonesia, masing-masing kelompok memiliki identitas budayanya sendiri-sendiri, dan lebih dari dua ratus lima puluh bahasa daerah yang berbeda-beda dipakai... hampir semua agama besar diwakili, selain agama-agama asli yang jumlahnya banyak sekali” (Geertz, 1963: 24).

Masing-masing etnis di Indonesia mempunyai tradisi, seni, dan budaya lokal sendiri-sendiri. Ketika Islam mulai berkembang, terjadi proses akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya setempat (budaya lokal). Islam menerima segala bentuk tradisi, seni, dan budaya lokal jika budaya tersebut sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Budaya lokal yang sebelumnya animistik atau Hinduistik kemudian dalam proses akulturasinya dapat diislamisasi, maka budaya dan kearifan lokal dapat diterima dan dapat dikategorisasi sebagai salah satu bentuk kesenian dan kebudayaan Islam yang bersifat lokal (Ismail, 2017: 37).

Agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi sebab keduanya adalah nilai dan simbol. Agama adalah simbol ketaatan kepada Tuhan. Demikian pula kebudayaan, agar manusia dapat hidup dilingkungannya (Kuntowijoyo, 2001: 201). Jadi kebudayaan agama adalah simbol yang mewakili nilai agama.

1. Relasi Sejarah antara Islam, Budaya, Dan Kearifan Lokal

Sebagaimana diketahui bahwa agama dan kehidupan beragama telah ada dan tumbuh dan berkembang sejak tahap awal manusia berbudaya di muka bumi. Agama dan kehidupan beragama tersebut merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial-budaya tahap awal manusia. Boleh dikatakan bahwa agama dan kehidupan beragama tersebut merupakan pembawaan atau fitrah bagi manusia. Artinya bahwa dalam diri manusia, baik secara sendiri maupun secara kelompok terdapat kecenderungan dan dorongan lainnya, yang dalam kehidupan bersama suatu kelompok atau masyarakat yang hidup dalam suatu lingkungan tertentu membentuk

suatu sistem budaya tertentu. Sistem budaya tersebut terbentuk secara berangsur-angsur sebagai hasil dari upaya atau budi daya manusia untuk merealisasikan kecenderungan dan dorongan-dorongan, serta memenuhi kebutuhankebutuhan kehidupannya secara bersama-sama sesuai dan serasi dengan lingkungan alam sekitarnya (Gazalba,1989: 19).

Islam masuk ke Nusantara sejak abad ke-1 atau menjelang abad ke-2 H. Pertama-tama, umat Muslim terbentuk di wilayah-wilayah pesisir pantai dan pelabuhan-karena pusat peradaban kala itu terletak di wilayah-wilayah pesisir dan belum masuk ke pedalaman. Awalnya Islam dipandang sebagai agama kolonial, agama penjajah yang dibawa oleh orang asing. Akan tetapi setelah dilakukan perubahan strategi dakwah yakni melalui pendekatan budaya, nilai-nilai universal Tuhan disinergikan dengan budaya parsial manusia, syariat Islam diintegralkan dengan budaya, langit diintegralkan dengan bumi, maka keberhasilan dapat digapai (Ali, 2015: 18).

Sebagaimana contoh kesejarahan Nusantara, Raja Majapahit terakhir Brawijaya V yang beragama Hindu dan memiliki banyak istri. Diantara istrinya ada yang muslimah yaitu putri Cempo (nama aslinya Dewi Retno) keturunan Cina Muslim. Secara fikih pernikahan antara laki-laki non-Muslim dengan perempuan Muslimah tidak sah. Namun, saat itu tidak ada ulama yang mempersoalkannya. Keturunan dari pernikahan tersebut bernama Jinbun (nama Cina), yang kemudian diislamkan oleh Raden Rahmat atau yang terkenal dengan Sunan Ampel. Selanjutnya nama Jinbun diganti dengan Abdul Fatah yang selanjutnya terkenal dengan sebutan Raden Fatah. Raden Fatah inilah pendiri kerajaan Islam Pertama di Demak Bintoro. Dari silsilah keturunan yang memiliki darah kerajaan yaitu Raja Majapahit Brawijaya V menjadi kekuatan bagi Islam sebagai strategi yang ampuh, dakwah persuasif yang dilakukan berdampak pada berbondong-bondongnya masyarakat Jawa mengikuti Demak dan meninggalkan Majapahit.

Masyarakat yang mengikuti Demak memiliki pandangan bahwasanya apabila ikut Demak maka akan dinamakan santri, yang memiliki makna orang yang berbudi pekerti luhur. Dengan banyaknya masyarakat yang pergi ke Demak berdampak pada merosotnya kewibawaan kerajaan Majapahit dan lambat laun Majapahit mengalami kemunduran. Apalagi setelah raja Kerajaan Majapahit Brawijaya V masuk Islam dan sebagai petanda berakhirnya Kerajan Majapahit yang pernah menjadi imperium besar sampai pada wilayah Filipina selatan dan Kolombo. Melalui pendekatan

budaya, pergaulan yang baik, al-akhlaq al-karimah bukan dengan doktrin intimidatif dan penyebaran Islam dengan rasa takut serta kekerasan, Islam mampu tersebar di Indonesia. Dalam spirit pengislaman, para penyebar Islam di Nusantara membangun prinsip ngeli neng ore keli. Ke-Nusantara-an atau kejawian dan Islam, ditangan para wali dipersandingkan bukan dipertandingkan (Ridwan).

Sebagaimana dijelaskan oleh Said Aqil Siraj, agama Islam adalah agama yang lengkap, bukan hanya agama akidah dan syari'ah tetapi juga *dinul ilmi was tsaqofah* (agama ilmu dan peradaban). Islam lahir di tengah masyarakat jahiliyah yang serba terbelakang, dengan dipimpin oleh seorang Nabi revolusioner, mampu mengubah tatanan kehidupan masyarakat yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan menuju masyarakat yang maju dan memiliki peradaban tinggi selanjutnya menjadi kiblat dunia (Siraj, 2014: 244).

Begitu juga halnya dengan tradisi budaya dan kearifan lokal masyarakat Palang dengan melakukan pelestarian budaya yang sampai saat ini masih berkembang dan dipertahankan dengan baik. Perlu difahami bersama, bahwasanya masyarakat pesisir bercorak ragam baik dalam pemahaman keagamaan, tradisi dan budayanya. Oleh karena itu adanya “manganan laut” menjadi daya ikat kebudayaan yang kuat dan terciptanya kebersamaan antar warga.

2. Relevansi Islam, Budaya, dan Kearifan Lokal dengan Isu-isu Pendidikan Islam Multikultural

Saat Islam datang, masyarakat Jawa telah memiliki kebudayaan yang mengandung nilai-nilai yang bersumber pada keyakinan animisme, dinamisme, Hindu dan Buddha. Ajaran Islam dan budaya Jawa justru saling terbuka untuk berinteraksi dalam peraktik kehidupan masyarakat. Sikap toleran terhadap budaya lama yang dilakukan oleh Wali Songo dalam menyebarluaskan agama Islam di Jawa ternyata cukup berhasil. Para wali membiarkan budaya lama tetap hidup, tetapi diisi dengan nilai-nilai ke Islam. Strategi kebudayaan para Wali mampu memberikan inspirasi dan simpati masyarakat sehingga mereka dapat memahami dan memasuki gerbang kehidupan baru dalam bingkai keislaman.

Perpaduan Islam Jawa yang telah dilakukan oleh para penyebar agama Islam di Jawa masa lampau ternyata memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan budaya Jawa. Budaya Jawa semakin diperkaya nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi sumber inspirasi dan pedoman kehidupan bagi masyarakat pendukungnya. Perpaduan Islam dan kebudayaan Jawa dapat kita jumpai dalam upacara tradisional. Akulturasi

budaya Islam-Indonesia, terjadi dengan berimbang. Sehingga membentuk budaya baru yang lebih tinggi.

Keberadaan budaya dan kearifan lokal yang tergambar dalam tradisi “manganan laut” di kecamatan Palang merupakan bagian dari pendidikan multikultural yang harus diperkuat dan dikembangkan. Kemajemukan sudut pandang dalam menyikapi agenda kegiatan menjadi ciri khas tersendiri yang saling memahami. Sehingga terciptanya keragaman agenda kegiatan yang dapat dirasakan dan dinikmati oleh seluruh warga masyarakat Palang.

Islam hadir dengan pemahaman keagamaan yang menjunjung tinggi tradisi dan budaya. Dengan akar budaya yang kuat dan di landasi spiritualitas yang kokoh akan tercipta keselarasan kehidupan antar komponen masyarakat yang saling menghargai dan menghormati pada perbedaan kehidupan yang ada. Pendidikan keislaman multi kultural yang dihadirkan di tengah-tengah masyarakat akan menjadi pegangan dikala permasalahan-permasalahan hadir dan memberikan ruang alternatif dalam penyelesaiannya.

Oleh karena itu, keterikatan Islam, Budaya, Kearifan Lokal dalam perspektif Pendidikan Islam Multikultural, merupakan racikan kedewasaan leluhur dalam memahami dan menyikapi keanekaragaman tradisi, budaya di Nusantara untuk generasi penerusnya. Kuwajiban kita saat ini adalah terus menjaga dan mengembangkan tradisi budaya dan kearifan lokal agar senantiasa lestari di bumi pertiwi Nusantara ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh nyata dalam mewujudkan sebuah tatanan yang lebih elegan di tengah-tengah masyarakat Madīnah yang plural dengan mengedepankan sikap saling menghargai dan menghormati tidaklah mudah. Ajaran-ajaran agama senantiasa mengajarkan pada terciptanya sebuah kedamaian dan kesejahteraan bagi setiap umat manusia, baik kebahagiaan di dunia maupun di akherat. Dalam kehidupan agama yang beraneka ragam pastilah ada perbedaan antara satu ajaran agama dengan ajaran agama yang lain. Suasana perbedaan tersebut, pastilah ada sebuah keperihakan dan tidak mungkin sepenuhnya rasional dan obyektif, orang akan lebih mengedepankan dan menggunakan keimanannya. Walaupun demikian, pada relitas sosial, ditemukan prilaku maupun sebatas wacana dan pemahaman, sikap kontra kedamaian dan kesejahteraan.

Relasi agama dan budaya merupakan dua kekuatan yang dapat membentuk sebuah tatanan kehidupan yang berperadaban. Dengan tetap melestarikan nilai-nilai tradisi budaya, dan kearifan lokal. Ditopang semangat nilai-nilai spiritualitas ajaran agama yang dihadirkan di tengah-tengah kemajemukan masyarakat. Multikulturalisme pada dataran realitas adalah fakta kehidupan yang wajib untuk dijaga. Sebagaimana tradisi, budaya, dan kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat Palang dalam kegiatan “manganan laut” menjadi sumber nilai pendidikan yang multikultural.

DAFTAR RUJUKAN

- Ismail, Faisal. 2017. *Sejarah Kebudayaan Islam Preode Klasix* (Abad VII-XIII M). Yogyakarta : Ircisod.
- Geertz, Heldred. 1963. Indonesia Cultures and Communities, dalam Ruth T. McVey (peny) Indonesia. New Haven : YaleUniversity Press
- Ghofir, Jamal. 2012. *Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah Pendiri dan Penggerak NU*. Yogyakarta : Aura Pustaka
- Ghofir, Jamal. 2015. *Islam dan Kebudayaan di Bumi Wali Tuban*. Jurnal Tadris, Vol. 5. No. 1. 2015.
- Ghofir, Jamal. 2018. *Relasi Budaya Dalam Penyebaran Islam Di Bumi Wali Tuban*. Jurnal Tadris. Vol. 12. No. 2., 2018
- Koentjaningrat. 2007. *Sejarah Teori Antropologi I, II*. Jakarta : UI-Press
- Siraj, Said Aqil. 2014. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*. Jakarta : LTN NU
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transedental*. Bandung: Mizan
- Karim, M. Abdul. 20017. *Islam Nusantara*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher
- Ali, Mukti . 2015. Prolog KH. Said Agil Siraj. *Islam Mazhab Cinta Cara Sufi Memandang Dunia*. Bandung : Mizan Pustaka
- Majid, Nurcholis. 1995. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta : Paramadina
- Ridwan, Nur Khalil dkk. *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. Yogyakarta : Jamaah Nahdliyin Mataram Bekerjasama dengan Panitia Muktamar NU ke-33
- Ridwan, Nur Khalil dkk. 2021. *Dalil-Dalil Agama Gus Dur, Dalil-Dalil Kunci Pergumulan Islam Indonesia*. Yogyakarta : IRCiSoD
- Gazalba, Sidi . 1989. *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Cet. II. Jakarta: Bulan Bintang